

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, penguasaan dan pemahaman kompetensi abad 2021 (4C), yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), dan *creativity* (kreativitas), menjadi hal esensial yang harus dikuasai oleh para tenaga kerja (Redhana, 2019). Kompetensi 4C harus ditanamkan sejak dini karena kompetensi ini membantu siswa maupun mahasiswa beradaptasi di dunia yang terus berubah (*Partnership for 21st Century Learning*, 2015). Tenaga kerja yang memiliki penguasaan terhadap kompetensi 4C sangat dibutuhkan untuk menghadapi ketatnya persaingan dalam dunia kerja (Partono dkk., 2021).

Di antara keempat kompetensi abad 21, penting untuk setiap individu sebagai bagian dari bangsa untuk menumbuhkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis (Demirhan & Köklükaya, 2014). Pengembangan berpikir kritis merupakan upaya yang penting untuk mempersiapkan individu yang berkualitas untuk berhadapan dengan tantangan dan tuntutan di masa yang akan datang (Kusuma dkk., 2024). Kemampuan berpikir kritis dapat berkembang melalui kemunculan ide-ide, keberagaman gagasan dari berbagai perspektif, pengolahan ide dengan menganalisis berbagai kemungkinan informasi, serta lahirnya gagasan baru yang didorong oleh kepekaan (Nurnaningsih dkk., 2023). Kemampuan tersebut sangat dibutuhkan oleh semua profesi, tidak terkecuali profesi guru yang menjadi pilar utama dalam mencerdaskan anak bangsa.

Seorang guru yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran dengan lebih efektif (Nurhalizah & Hadiyanti, 2024; Risandy dkk., 2024).

Dalam merencanakan pembelajaran, guru dapat berkontribusi dalam pengembangan kurikulum yang relevan dan efektif (Kusuma dkk., 2024; Nurhalizah & Hadiyanti, 2024). Dalam penyusunan kurikulum tersebut, guru dapat menyusun pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis serta mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal (Ningsih & Rizki, 2024). Dalam melaksanakan pembelajaran, guru dapat lebih memahami karakteristik dan kebutuhan siswa dengan mengidentifikasi berbagai aspek yang berperan dalam membentuk kemampuan berpikir kritis siswa (Risandy dkk., 2024). Dengan kemampuan tersebut, guru dapat lebih baik dalam mengelola kelas, mengatasi masalah yang muncul, dan menciptakan suasana belajar yang positif (Nurhalizah & Hadiyanti, 2024). Dalam mengevaluasi pembelajaran, guru yang berpikir kritis dapat mengevaluasi pembelajaran secara objektif dan komprehensif dengan memanfaatkan alat evaluasi yang sesuai untuk menilai keterampilan siswa dan memberikan umpan balik yang membangun (Risandy dkk., 2024). Guru yang berpikir kritis lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan inovasi di dunia pendidikan, terbuka terhadap ide-ide baru, dan terbuka terhadap proses pembelajaran dan pertumbuhan pribadi secara terus-menerus (Nurhalizah & Hadiyanti, 2024).

Mahasiswa pendidikan sebagai calon pendidik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis agar dapat menjalani dunia pendidikan yang dinamis, beserta tantangan-tantangan dalam prosesnya. Begitu juga halnya dengan mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur (PTA) Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki capaian utama menjadi guru. Dari hasil observasi dan diskusi tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti, mahasiswa menunjukkan tingkat berpikir kritis yang masih berkembang. Mereka mampu mengidentifikasi masalah utama dan mengevaluasi situasi secara keseluruhan, tetapi seringkali memberikan solusi yang terbatas dan kurang inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman berpikir kritis mahasiswa perlu ditingkatkan, terutama dalam analisis mendalam,

pengambilan keputusan strategis, dan mencari solusi kreatif untuk metantangan praktis.

Mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, terdapat empat kompetensi utama guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kesiapan kerja mahasiswa menjadi guru dapat dilihat dari pemahaman dan penguasaan empat kompetensi tersebut (Listyaningrum, 2016). Keempat kompetensi ini saling terintegrasi dan menjadi fondasi bagi guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik berkualitas. Pada kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik serta memiliki kemampuan dalam memfasilitasi proses pembelajaran, yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut, dengan tujuan mengembangkan potensi siswa secara optimal, efektif, dan terarah (Irwantoro & Suryana, 2016:4). Dalam kompetensi kepribadian, guru harus memiliki karakter personal yang mencerminkan moralitas, integritas, dan keteladanan, seperti sabar, jujur, disiplin, dan berakhlak mulia (Mulyasa, 2012:117). Dalam kompetensi sosial, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menjalin interaksi dan komunikasi yang efektif dengan peserta didik, orang tua, sesama rekan pendidik, serta masyarakat guna mendukung keberhasilan proses pendidikan (Mulyasa, 2012:135). Dalam kompetensi profesional, guru harus mampu menguasai materi pelajaran, standar kurikulum, serta kemampuan memanfaatkan teknologi dan inovasi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2012:173).

Penelitian terdahulu menunjukkan rendahnya minat mahasiswa PTA menjadi guru. Telah dilakukan survei dengan sampel 32 mahasiswa PTA yang menunjukkan sebesar 78,1% di antaranya tidak memiliki minat untuk menjadi guru (Rahardianie, 2022). Di tahun berikutnya, dilakukan survei serupa yang menunjukkan dari 50 responden, hanya 6% mahasiswa PTA yang berminat menjadi guru (Margaretha, 2023). Padahal, minat menjadi guru berpengaruh secara signifikan terhadap kesiapan mengajar seorang guru (Khasanah, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana tingkat berpikir kritis mahasiswa Pendidikan Teknik Arsitektur berkontribusi terhadap kesiapan kerja mereka sebagai guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kesiapan kerja mahasiswa sehingga dapat memberikan gambaran tentang kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja sebagai pendidik profesional.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, berikut merupakan identifikasi masalah terkait:

1. Mahasiswa dituntut untuk memiliki dan menguasai kemampuan berpikir kritis dalam menyelami dunia kerja
2. Tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa PTA perlu ditingkatkan
3. Rendahnya minat mahasiswa PTA menjadi guru mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa sebagai guru

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijadikan fokus dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Cakupan berpikir kritis pada penelitian ini hanya dalam tingkat kemampuan berpikir kritis yang mengukur kondisi berpikir kritis mahasiswa PTA 2021 dalam memecahkan masalah secara umum melalui kuesioner *self-assessment*.
2. Penelitian ini mencari pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kompetensi guru mahasiswa PTA 2021 yang menjadi indikator dalam kesiapan bekerja sebagai guru.
3. Mahasiswa PTA 2021 yang telah melakukan Program Penguatan Profesional Kependidikan (P3K) menjadi subjek penelitian.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa PTA?
2. Bagaimana kesiapan kerja mahasiswa PTA sebagai guru?
3. Bagaimana pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kesiapan kerja mahasiswa PTA sebagai guru?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis mahasiswa PTA
2. Untuk mengetahui kesiapan kerja mahasiswa PTA sebagai guru
3. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap kesiapan kerja mahasiswa PTA sebagai guru

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam dua ranah utama, yakni secara teoritis dan praktis. Adapun rincian manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai kemampuan berpikir kritis dalam meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa PTA sebagai calon guru
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya di bidang pendidikan

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat membantu dalam memahami pentingnya kemampuan berpikir kritis dan menerapkannya dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan kesiapan mereka sebagai calon guru

2. Bagi dosen, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi pembelajaran dalam mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa